

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Stunting

1. Pengertian Stunting

stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (WHO,2020).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai. (yankes Kemenkes,2022).

Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai z score = ≤ -2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko

terjadinya kematian, masalah perkembangan motoric yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar,F;Khisman,A;Mauludyani.2014).

Kategori dan ambang batas status stunting balita berdasarkan PB/U dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2

Indeks Antropometri TB/U

Indeks	Status Gizi	Z-score
TB/U	Sangat pendek	< -3 SD
	Pendek	-3 SD s/d < -2SD
	Normal	≥ -2SD

Gambar 1.2 Indeks Antropometri TB/U

(Sumber : Kepmenkes ,2010)

B. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan rumah sangat berhubungan dengan sumber penularan penyakit. Syarat lingkungan rumah sehat harus dipenuhi dari berbagai aspek agar dapat melindungi penghuni dan masyarakat yang tinggal pada suatu daerah dari bahaya atau gangguan kesehatan (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2021). Ciri dari lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dan rapi, tidak terdapat genangan air, sampah yang tidak berserakan, udara yang segar dan nyaman, tersedianya air bersih, tersedianya jamban sehat, dan tidak terdapat vektor penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Kementerian Kesehatan RI memiliki panduan untuk menilai kelayakan sanitasi lingkungan rumah agar dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera yang dituliskan dalam KEPMENKES RI No. 852/MENKES/ SK/ IX/ 2008 menyebutkan sarana sanitasi lingkungan rumah tangga meliputi sarana air bersih, sarana pembuangan sampah, sanitasi jamban dan sarana saluran pembuangan air limbah rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Adapun Jabaran Faktor – Faktor Kesehatan Lingkungan sebagai berikut :

1. Sumber Air Bersih

Air sangat penting bagi manusia karena berperan banyak bagi kehidupan manusia. Air bersih banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti minum, memasak, mencuci, mandi, dan lain-lain. Bahkan, manusia akan lebih cepat meninggal karena kekurangan air daripada karena kekurangan makanan (Msaarlinae, et al., 2019).

Air yang tercemar baik secara fisik, kimiawi maupun mikrobiologi, apabila diminum atau digunakan untuk masak, mandi dan mencuci, dapat menimbulkan penyakit. Air yang dapat dikatakan sebagai air bersih harus memenuhi 4 syarat yaitu syarat fisik, kimia, biologis dan radioaktif sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian yaitu:

- a) Parameter fisik kualitas air bersih untuk keperluan hygiene sanitasi yaitu: kekeruhan, warna, zat padat terlarut, suhu, rasa, bau.
- b) Parameter kimia kualitas air bersih untuk keperluan hygiene sanitasi yaitu:
- Wajib:
Besi, Flourida, Kesadahan (CaCO_3), Mangan, Nitrat sebagai N, Nitrit sebagai N, Sianida, detergen, Petsida total.
 - Tambahan
Air raksa, Arsen, Kadmium, Kromium (valensi 6), Selenium, Seng, Sulfat, Timbal.
- c) Parameter biologis kualitas air bersih untuk keperluan hygiene, yaitu : Total coliform, E.coli.

Dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari diperlukan sarana air bersih yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan peruntukannya. Berbagai sarana air bersih yang lazim dipergunakan masyarakat dari sumber:

1. Sumur gali merupakan sarana penyediaan air bersih tradisional yang banyak dijumpai di masyarakat.

Syarat-syarat kontruksi dan syarat lokasi yaitu:

a. Syarat Lokasi :

- Di buat di tempat yang ada airnya dalam tanah. Dan juga dibuat ditanah rendah yang mungkin terendam bila banjir.

- Jarak sumur minimal 10 meter dan lebih tinggi dari sumber pencemaran seperti kakus, kandang ternak, tempat sampah, dan sebagainya.

b. Syarat Kontruksi

- Jarak kedalaman 3 meter dari permukaan tanah, dinding sumur gali harus terbuat dari tembok yang kedap air(disemen). Selanjutnya pada kedalaman 1,5 meter dinding berikutnya terbuat dari pasangan batu bata tanpa semen, sebagai bidang perembesan dan penguat dinding sumur.
- Dinding sumur 3 meter bagian atas harus dibuat dari tembok yang tidak tembus air. Kedalaman 3 meter di ambil karena bakteri pada umumnya tidak dapat hidup lagi pada kedalaman tersebut.

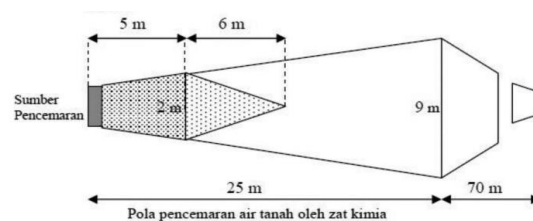
c. Bibir Sumur

- Pembuatan bibir sumur setinggi 70 cm diperlukan agar air yang telah di ambil keluar tidak masuk Kembali ke sumur.
- Di atas tanah dibuat tembok bibir sumur yang kedap air, setinggi minimal 70 cm, untuk mencegah pengotoran dari air permukaan serta untuk aspek keselamatan.

d. Lantai sumur

- Lantai sumur dari tembok yang kedap air $\pm 1,5$ meter lebarnya dinding sumur. Dibuat agak miring dan ditinggikan 20 cm di atas permukaan tanah.
- Lantai sumur kedap air dan bentuk lantai bulat atau segi empat.

2. Perlindungan Mata Air (PMA). PMA merupakan suatu bangunan untuk menampung air dan melindungi sumber air dari pencemaran. Bentuk dan volume PMA disesuaikan dengan tata letak, situasi sumber, dekat air dan kapasitas air yang di butuhkan.
3. Perpipaan. Perpipaan merupakan sistem penyediaan air bersih dengan menggunakan jaringan pipa.
4. Penampungan air hujan (PAH). PAH merupakan sarana penampungan air hujan sebagai persediaan kebutuhan air bersih pada musim kemarau (Djula, 2019).



2. Pengelolaan Sampah

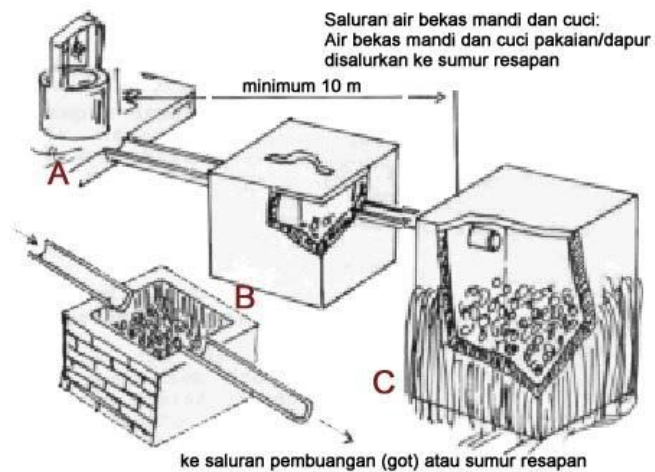
Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah sendiri terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Sistem pengelolaan sampah tradisional. Dalam sistem pengelolaan sampah yang seperti ini masih dengan menyangkut sampah ketempat pembuangan sampah sementara atau langsung kepada tempat sampah akhir, dan masih membutuhkan dana untuk retribusi dalam suatu wilayahcakupan yang masih relatif kecil.
- b) Sistem pengelolaan sampah kumpul angkut. Dengan sistem ini selain mengangkut sampah, masyarakat juga melakukan pengangkutan serta pengolahan sampah yang masih sangat sederhana dan cakupan wilayah nya lebih luas di banding dengan sistem pengolahan sampah tradisional.
- c) Sistem pengolahan sampah mandiri. Dengan sistem ini masyarakat mulai memilah sampah yang mereka hasilkan sehari-hari. Selain itu mereka juga melakukan pengumpulan selain melakukan pengangkutan yang tentu saja sistemnya lebih baik daripada kedua sistem pengelolaan sampah yang telah disebutkan. Masyarakat dapat mengontrol jumlah produksi sampah yang dihasilkan.
- d) Sistem pengelolaan sampah tabungan sampah di bank sampah. Dalam prinsip pengelolaannya tampak lebih baik dari

pengelolaan sampah yang lainnya, dapat ditemukan proses pemilahan, pengumpulan, mengendalikan jumlah sampah yang dibuang, dan diperlukan retribusi (Marlinae, et al., 2019).

3. Pengelolaan Limbah

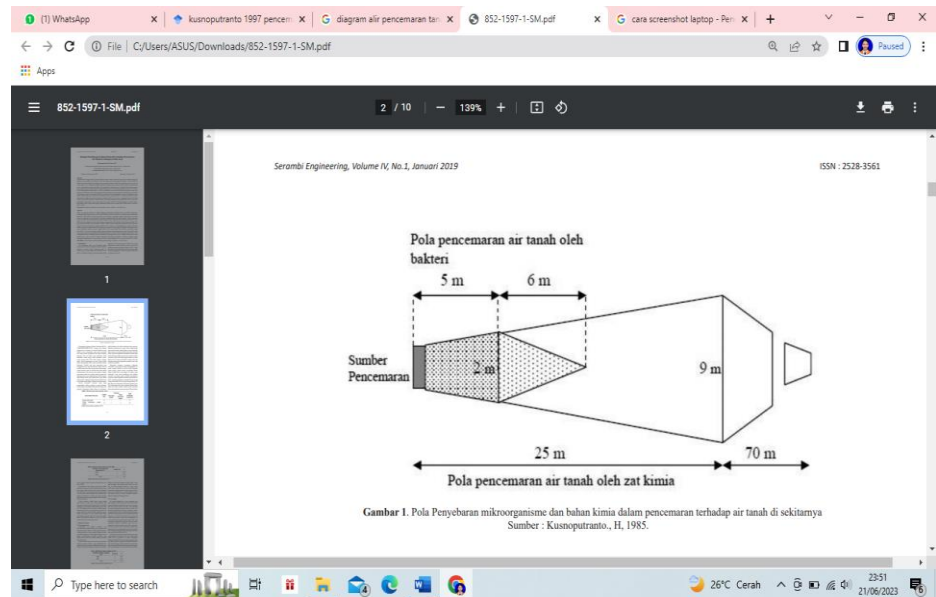
Air limbah merupakan air bekas yang berasal dari kamar mandi, dapur atau cucian yang dapat mengotori sumber air seperti sumur, sungai serta lingkungan secara keseluruhan. Tujuan utama pengelolaan air limbah adalah untuk mencegah penyebaran penyakit yang bisa menular melalui air limbah dan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pengelolaan air limbah dapat dilakukan dengan membuat saluran air kotor dan bak peresapan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut: 1) Tidak mencemari sumber air minum yang ada di daerah sekitarnya baik air dipermukaan tanah maupun air di bawah permukaan tanah, 2) Tidak mengotori permukaan tanah, 3) Menghindari tersebarnya cacing tambang pada permukaan tanah, 4) Mencegah berkembang biaknya lalat dan serangga lain, 5) Tidak menimbulkan bau yang mengganggu, 6) Konstruksi agar dibuat secara sederhana dengan bahan yang mudah didapat dan murah, 7) Jarak minimal antara sumber air dengan bak resapan 10 m.



Gambar 1.3

Gambar SPAL

Pengelolaan air limbah yang paling sederhana ialah pengelolaan dengan menggunakan pasir dan benda-benda terapung melalui bak penangkap pasir dan saringan. Lumpur dari bak pengendap pertama dibuat stabil dalam bak pembusukan lumpur, di mana lumpur menjadi semakin pekat dan stabil, kemudian dikeringkan dan dibuang. Pengelolaan sekunder dibuat untuk menghilangkan zat organik melalui oksidasi dengan menggunakan saringan khusus. SPAL yang baik adalah SPAL yang dapat mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat sarana yang tidak memadai (Marlinae, et al., 2019).



4. Sarana Jamban

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Pruverawati, 2012).

Menurut Mubarak (2010), jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya, yaitu:

- a) Jamban cemplung (Pit latrine). Bentuk jamban ini adalah paling sederhana yang digunakan masyarakat. Namun Kurang sempurna, Jamban cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok.

- b) Jamban plengsengan. Jamban semacam ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh saluran miring ketempat pembuangan kotoran.
- c) Jamban bor. Dinamakan demikian karena tempat penampungan kotorannya dibuat dengan menggunakan bor.
- d) Angsatrine (Water seal latrine). Di bawah tempat jongkok jamban ini ditempatkan atau dipasang suatu alat yang berbentuk seperti leher angsa disebut bowl. Bowl ini berfungsi mencegah timbulnya bau. Kotoran yang berada di tempat penampungan tidak tercium baunya, karena terhalang oleh air yang selalu terdapat dalam bagian yang melengkung (Mubarak & Chayatin, 2010).



Gambar 1.4

Sarana Jamban

Menurut Kemenkes RI (2009), jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 m dari sumber air minum, 2) Mudah dibersihkan dan aman

penggunannya, 3) Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna, 4) Penerangan dan ventilasi cukup, 5) Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus, 6) Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya, 7) Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan, 8) Lantai kedap air, 9) Ventilasi cukup baik, 10) Tersedia air dan alat pembersih, 11) Murah dapat diterima pemakainya (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

C. Faktor Resiko Stunting

Bedasarkan Trihono 2015 stunting dapat disebabkan oleh beberapa hal, Stunting dapat terjadi akibat penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab secara langsung meliputi:

1. Asupan nutrisi

Asupan nutrisi tidak adekuat. Asupan gizi yang kurang diakibatkan oleh terbatasnya jumlah asupan dan jenis makanan tidak mengandung unsur gizi yang dibutuhkan tubuh. (Ainy, 2020). Nutrisi memegang peranan penting dalam tubuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Asupan makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya (golden age periods). Kualitas makanan yang rendah berupa kualitas mikronutrien yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak mengandung gizi, dan rendahnya kandungan energi pada makanan tambahan yang rendah akan mempengaruhi

permasalahan gizi pada balita termasuk stunting (Niga & Purnomo,2016).

2. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi. Infeksi memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Anak-anak sering mengalami sakit diare dan infeksi saluran napas, apabila seseorang mengalami penyakit infeksi akan mempengaruhi proses penyerapan nutrisi sehingga akan mengalami malnutri. Sebaliknya, apabila seseorang mengalami malnutrisi maka akan berisiko lebih besar akan mengalami penyakit infeksi. Jika sakit infeksi yang dialami berlangsung lama maka akan meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Sedangkan faktor penyebab stunting tidak langsung, yaitu :

1. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan keluarga. Kemampuan rumah tangga/ keluarga untuk memenuhi zat gizinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendapatan keluarga. Kejadian stunting secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena terkait dengan penyediaan makanan keluarga, akses makanan dalam keluarga dan distribusi makanan yang memadai untuk keluarga. Selain itu, kualitas dan kuantitas asupan nutrisi untuk seluruh anggota keluarga juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Dengan adanya kondisi sosial ekonomi yang baik maka kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan kemampuan untuk menyediakan makanan yang baik, dan membawa dampak pada terjaganya stabilitas kesehatan tumbuh

kembang anak, salah satunya yakni dengan mengkonsumsi sejumlah nutrisi yang dibutuhkan tubuhnya (Wahid, 2020).

2. Pola asuh

Pola asuh. Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktek pemberian makan anak, praktek sanitasi dan perawatan kesehatan anak. Pengasuhan ibu dalam pemberian makanan meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian MP ASI, pemberian makanan yang bergizi, mengontrol dan menghabiskan besar porsi makanan, dan mengajarkan cara makan yang sehat kepada balita. dalam menyiapkan makanan harus memperhatikan kebersihan makanan dan peralatan agar tidak mudah tercemar oleh bakteri yang dapat menyebabkan balita menderita diare dan cacingan. Selain itu, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang tidak diperhatikan dengan baik, maka risiko terhadap penyakit infeksi akan meningkat yang akan mempengaruhi pertumbuhan anak.

3. Pelayanan Kesehatan

Akses ke pelayanan kesehatan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), dan Post Natal Care yang masih terbatas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil

belum mengonsumsi suplemen zat besi yang memadai. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Wahid, 2020).

4. Kesehatan Lingkungan

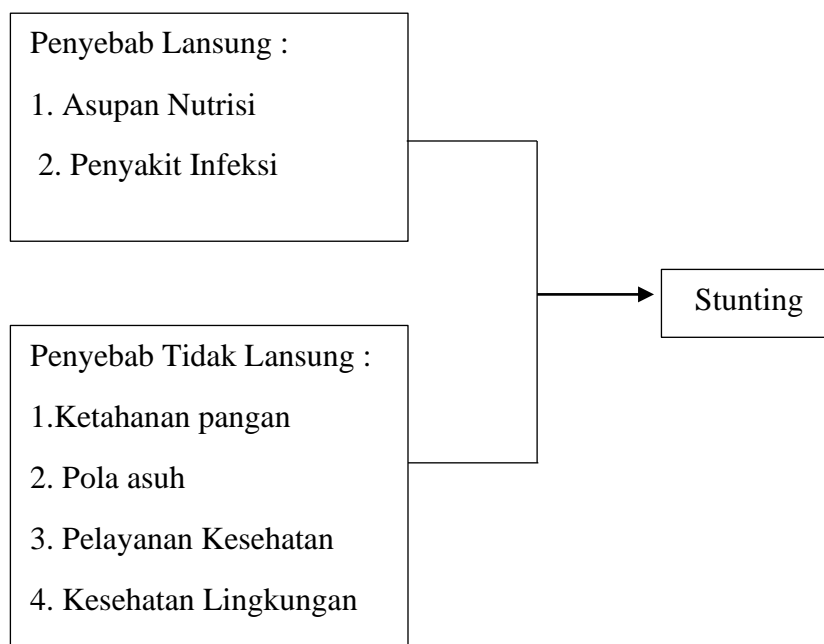
Kesehatan lingkungan yang dimaksud adalah sanitasi yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat, pengelolaan sampah yang buruk, sarana pengelolaan limbah cair yang tidak memadai dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan angka kematian pada balita . (Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pula untuk kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak dibawah lima tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Infeksi tersebut, disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan yang kurang baik, membuat gizi sulit diserap oleh tubuh. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi (Niga & Purnomo, 2016).

D. Dampak Stunting

Dari Segi kesehatan, anak stunting lebih mudah terkena komplikasi obsteri, peningkatan risiko terjadinya overweight, dan obesitas yang dapat mengarah pada tingginya kejadian sindrom metabolik . sindrom metabolik lebih banyak dikaitkan dengan keadaan gizi lebih. *Hipotesis Developmental Origins of Health and Disease*, menuliskan bahwa kekurangan gizi selama

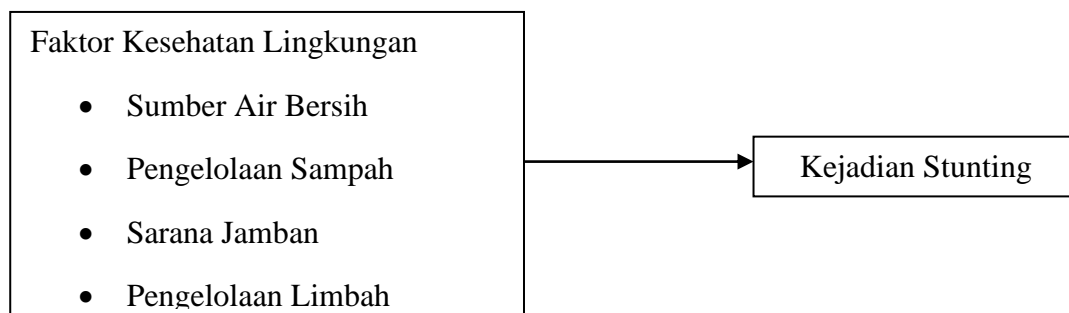
dalam kandungan sampai masa balita memicu perubahan epigenetik dalam metabolisme, contohnya perubahan pembuluh darah, hati, dan ginjal Siti Helmayani et al, (2020).

E. Kerangka Teori



Sumber : Trihono et al, 2015

F. Kerangka Konsep



Gambar 1.2 Kerangka Konsep

J. Devinisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara/Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
Sumber Air Minum	Kondisi sarana sumber air diperoleh sumur gali untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.	Wawancara/kuesioner	1. Sumber air tidak terlindung (sungai, sumur, penampungan, air hujan). 2. Sumber air terlindung (PDAM, air mineral kemasan/isi ulang).	Ordinal
Kualitas air minum	Kualitas air minum yang memenuhi standar kesehatan tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa menurut penampakan fisiknya.	Wawancara/kuesioner	1. Memenuhi syarat (tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa). 2. tidak memenuhi syarat	Ordinal

			(keruh, berwarna, berbau, dan berasa).	
Kepemilikan jamban	Rumah tangga memiliki jamban yang sehat yang sesuai dengan aspek kesehatan.	Wawancara/kuesioner	1. Tidak memiliki jamban sehat. 2. Memiliki jamban sehat.	Ordinal
Pengelolaan limbah	Rumah tangga memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang baik berupa saluran tertutup yang dapat membatu sisa air limbah menuju tempat pembuangan.	Wawancara/kuesioner	1. Buruk (SPAL terbuka di pekarangan). 2. Baik (SPAL tertutup di pekarangan).	Ordinal
Pengelolaan Sampah	Metode pembuangan sampah yang dilakukan oleh rumah tangga agar tidak membahayakan lingkungan sekitar.	Wawancara/kuesioner	1. Buruk (Dibuang sembarangan, tidak ada tempat sampah dirumah). 2. Baik (Diangkut	Ordinal

			petugas/dikubur/dibuat kompos/dibakar dan ada tempat sampah dirumah).	
--	--	--	---	--

